

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Didikan Subuh

a. Pengertian didikan subuh

Menurut Budi Harto (2015:167) dalam Noval Yusdian Putra, (2022), kegiatan *Didikan Subuh* adalah suatu kegiatan bernuansa keagamaan yang sangat diminati oleh anak-anak didik tingkat TK dan SD (Pendidikan Dasar), serta berpotensi dalam mendidik anak-anak muslim menjadi muslim yang berakarakter.

Sedangkan menurut Nur Hidayah (2017:2) dalam Noval Yusdian Putra (2022), kegiatan *Didikan Subuh* merupakan suatu program tambahan yang berfungsi sebagai penambah kegiatan proses belajar mengajar bagi Santri untuk menambah ilmu Agama Islam. Dalam proses kegiatannya terdapat kegiatan belajar, proses sosialisasi, belajar cara azan yang baik dan benar, membaca Al-Qur'an, membaca doa, bacaan sholat, serta diajarkan bagaimana cara berperilaku akhlak yang baik kepada orang tua maupun sesama.

Alfi Rifqia Arfa (2010:1) dalam Noval Yusdian Putra (2022) menambahkan bahwa *Didikan Subuh* merupakan konsepsi pendidikan Islam berisikan

suatu pendapat, rancangan, dan konsep cita-cita tentang pembentukan kepribadian muslim. Sistem kependidikan ini berdasarkan Islam, mencakup seluruh aspek kehidupan, berpusat di mushalla dan masjid, serta bersifat fungsional dan praktis. Materi pelajaran *Didikan Subuh* merupakan ibadah dan muamalah yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana dan mudah dipahami.

Didikan Subuh merupakan salah satu program keagamaan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral pada anak-anak sejak usia dini. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada waktu subuh, saat suasana masih tenang, sehingga anak-anak dapat belajar dengan lebih fokus dan khusyuk. Melalui berbagai aktivitas seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an, mempelajari doa-doa harian, serta mendengarkan ceramah singkat dari para ustaz atau tokoh agama, anak-anak diajak untuk memahami ajaran agama secara mendalam. Program ini tidak hanya mengajarkan praktik ibadah, tetapi juga menanamkan pemahaman mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, anak-anak diajarkan untuk selalu berkata jujur, menunjukkan kasih sayang

kepada sesama, dan menjalankan tanggung jawab mereka baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter yang kuat, yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia. (Fajar Aswati dan Jarir Jarir, 2024).

Didikan subuh merupakan salah satu pendidikan informal berupa lembaga pendidikan Islami yang dimana suatu usaha dibidang pendidikan agama Islam yang bersifat fungsional dan praktis dilaksanakan setelah shalat subuh dengan menggunakan masjid/mushalla sebagai pusat perencanaan untuk mempersiapkan pribadi menjadi muslim sejati.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Didikan subuh adalah program pendidikan keagamaan informal yang dilaksanakan setiap Minggu pagi setelah salat subuh di masjid atau mushalla. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter anak-anak sejak dini melalui kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, hafalan doa, azan, kultum, dan ibadah praktis. Program ini bertujuan mencetak generasi berakhlak mulia dan muslim sejati dengan pendekatan yang sederhana, fungsional, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan.

b. Kegiatan Didikan Subuh di MDA Nur Islami Desa Sibak

Program ini merupakan program mingguan yang dilaksanakan setiap hari minggu pagi setelah shalat subuh selama kurang lebih dua jam, dibimbing oleh pembina atau pengajar. Kegiatan yang termasuk dalam program didikan subuh antara lain pembacaan ayat suci Al-Qur'an, praktek azan, hafalan surah pendek, hafalan doa sehari-hari, rukun shalat, dan lain-lain. Tujuan dari didikan subuh ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengajar-pengajar atau pembina acara didikan subuh sehingga akan mampu mengajarkan anak-anak dalam mencapai akhlak yang Islami. didikan subuh merupakan konsep pendidikan Islam berisikan suatu ide, desain, konsep sebuah cita-cita terbaik tentang pembentukan umat Islam dalam sistem kependidikan yang berdasarkan Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang berpusat di mushalla dan masjid bersifat fungsional dan praktis, dimana materi pelajaran didikan Subuh itu merupakan ibadah dan muamalah yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari yang sederhana dan mudah dipahami. Program khas Didikan Subuh biasanya dilaksanakan selama 2 jam setiap hari Minggu pagi, dimulai sebelum shalat

subuh sampai pukul 06.50 dengan rangkaian acara seperti shalat subuh berjama'ah, zikir, kultum, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, azan, iqamah, pidato singkat, puisi, pembacaan surah pendek, nasyid dan ditutup nasehat pembina dan mengumpulkan infaq. (Siti Hidayani dan Elsita Listiani, 2023)

Secara Terjadwal kegiatan Didikan Subuh setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jadwal Kegiatan Didikan Subuh MDA Nur Islami Desa Sibak

Waktu	Kegiatan	Materi
04.53 – 05.30	Pembukaan	Shalat Subuh Berjama'ah
05.30 – 6.50	Penampilan Santri	Dimulai oleh MC, Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an, Hapalan Surah Pendek, 25 Nabi, Latihan Azan, Infaq dan lain- lain.
06.50 - Selesai	Penutup	Evaluasi Kegiatan Didikan Subuh

Sumber Data: Madrasah Diniah Awaliyah Nur Islami
Desa sibak

c. Tujuan Kegiatan Didikan Subuh

1) Tujuan Umum

Berdasarkan definisi dari didikan subuh yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari kegiatan didikan subuh ini adalah agar anak-anak peserta didikan subuh memiliki keterampilan dalam hal praktik pelaksanaan keagamaan serta memiliki akhlak yang mulia. Agar tujuan ini dapat tercapai maka perlunya binaan dan pelatihan bagi tenaga pengajar atau guru pada kegiatan didikan subuh. Tujuan pembinaan didikan subuh ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para guru-guru atau pembimbing acara didikan subuh sehingga akan mampu melatih anak-anak dalam didikan subuh untuk pencapaian akhlak anak-anak kepada aklak yang Islami. Kegagalan guru dalam melaksanakan didikan subuh berarti kegagalan dalam menciptakan anak-anak yang berakhlak islami. Supaya didikan subuh berhasil dengan baik maka sangat perlu membina para guru pembimbing didikan subuh.

2) Tujuan Khusus

Adapun beberapa tujuan khusus dari diadakannya kegiatan didikan subuh ini diantaranya:

- a) Pelatihan dan pembinaan didikan subuh ini diharapkan berguna bagi anak didik dalam pelaksanaan ajaran Islam secara praktis artinya bisa langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Supaya dalam pelaksanaan acara didikan subuh lebih tertata dengan baik sesuai dengan manajemen yang profesional sehingga hasil yang diharapkan akan lebih baik yaitu membentuk karakter islami. (Yogi Agrian, 2020)
- 3) Manfaat Kegiatan Didikan Subuh
- a) Manfaat Umum Secara garis besar, manfaat pelatihan kegiatan didikan subuh ini adalah diharapkan dengan adanya pelatihan didikan subuh ini maka kegiatan didikan subuh untuk anak-anak dapat dikelola dengan baik serta efektif dan efisien sehingga menghasilkan anak didikan subuh yang cinta masjid dan berakhlak islami. Maka dari itu dengan adanya kegiatan didikan subuh ini nantinya dapat memberikan manfaat positif bagi anak, diantaranya anak mampu untuk melaksanakan ajaran agama islam dengan baik serta memiliki akhlak yang baik.

b) Manfaat Khusus

Secara khusus pelatihan pada kegiatan didikan subuh ini diharapkan memberi manfaat, diantaranya:

- 1 Pelatihan didikan subuh ini diharapkan dapat menambah, memotivasi anak didik untuk lebih mencintai masjid atau musalla sebagai pusat kegiatan keagamaan.
- 2 Pelatihan didikan subuh ini diharapkan berguna dan menjadikan anak-anak mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang tata cara beribadah dalam islam, dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat terbatas didapat oleh anak didik di lembaga formal (sekolah).
- 3 Pelatihan didikan subuh ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manajemen pengelolaan didikan subuh oleh para pembimbing didikan subuh. Sehingga dapat menerapkan metode yang benar kepada anak anak didikan subuh. (Budi Harto, 2018)

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan didikan subuh merupakan upaya strategis dalam membentuk generasi muda yang berakhlak Islami

melalui pembinaan praktik keagamaan, penguatan karakter, serta kecintaan terhadap masjid. Tujuan umum dan khusus kegiatan ini menekankan pentingnya peran guru sebagai pembimbing yang profesional, sementara manfaatnya mencakup peningkatan keterampilan ibadah anak, motivasi untuk mencintai masjid, serta penguatan kapasitas manajemen pembimbing. Dengan demikian, didikan subuh berfungsi sebagai sarana pendidikan Islam yang efektif dalam menanamkan nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak secara praktis.

2. Kepemimpinan Siswa MI

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan, secara sederhana, adalah kemampuan untuk mengarahkan orang-orang atau organisasi menuju tujuan yang jelas. Tanpa adanya visi, kepemimpinan kehilangan maknanya. Visi inilah yang menjadi pendorong utama bagi organisasi untuk terus berkembang, belajar, dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan, bahkan hingga lintas generasi. Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk merumuskan visi bagi komunitas atau organisasinya, lalu menciptakan situasi yang mendukung agar semua pihak bergerak bersama menuju visi tersebut.

Dalam proses menuju tujuan itu, akan terjadi perubahan dan transformasi. Kemampuan seorang pemimpin untuk mendorong gerakan dan perubahan ini sangat bergantung pada kepercayaan yang dibangun antara dirinya dan para pengikutnya. Secara umum, kepemimpinan adalah perilaku yang bertujuan untuk memengaruhi orang lain agar bersama-sama mencapai tujuan yang telah dirancang untuk memberikan manfaat. Karena itulah, kepemimpinan menjadi elemen penting dalam keberhasilan suatu kelompok atau organisasi. Banyak ahli memiliki definisi yang berbeda tentang kepemimpinan, tergantung dari sudut pandang dan pendekatan yang mereka gunakan. (Lasmi Minarti, 2023:7-8).

Kepemimpinan yang efektif menjadi salah satu faktor yang penentu keberhasilan suatu organisasi. Kepemimpinan efektif juga dapat memberikan pengaruh terhadap ritme, tujuan dan fungsi suatu organisasi. Oleh karena itu pemimpin yang akan ditunjuk untuk memimpin hendaknya merupakan orang yang benar-benar memiliki kelebihan di dalam memimpin jika dibandingkan dengan orang-orang yang dipimpinnya. Karena, keberhasilan dari kepemimpinan seseorang terletak

pada ketepatan seorang pemimpin dalam memberikan keputusan terhadap berbagai dinamika permasalahan yang sedang dihadapi. (Muhamad Tisna Nugraha¹ dan Aan Hasanah, 2021)

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi, mengarahkan, dan membimbing orang lain menuju tujuan bersama melalui visi yang jelas, kepercayaan, serta pengambilan keputusan yang tepat. Kepemimpinan yang efektif menjadi faktor penentu keberhasilan organisasi karena mampu menjaga ritme, fungsi, dan arah pencapaian tujuan secara berkesinambungan.

b. Teori Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Pengertian kepemimpinan adalah sebuah kemampuan atau kekuatan di dalam diri seseorang untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain dalam hal bekerja, dimana tujuannya adalah untuk mencapai target (goal) yang telah ditentukan. Sedangkan pengertian pemimpin adalah seseorang yang diberi kepercayaan sebagai ketua (kepala) dalam sistem di sebuah organisasi/ perusahaan. Dengan begitu, maka seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memandu dan

mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang. Prawiro, (2020) dalam Aulia Maudy Hasnaning Afifa, hal 47 (2024)

Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara
Dalam perkembangannya, tipe kepemimpinan dan kepemimpinan hasta brata di sarikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan menjadi Trilogi, yang kemudian dikenal menjadi Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara.

- 1) Saat Pemimpin di Depan atau “Ing Ngarso Sun Tulodho” Seorang pemimpin adalah panutan. Sebagai panutan, orang lain yang ada disekitarnya akan mengikuti. Seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang - orang disekitarnya. Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah kata suri tauladan. Dalam hal ini bisa dilihat betapa besarnya tanggungjawab moral seorang pemimpin, karena tindak-tanduknya, tingkah lakunya, cara berfikirnya, bahkan kebiasaannya akan cenderung diikuti orang lain. Untuk itulah maka saat berada di depan, pemimpin harus memberikan teladan, memberikan contoh. Disini tidak tercermin adanya atasan-bawahan, tetapi jelas

menunjukkan siapa yang memimpin dan siapa yang dipimpin. Ini disebutkan oleh Ki Hajar dengan terminologi “ing ngarso sung tulodho”, saat di depan seorang pemimpin harus memberi teladan. Artinya seorang yang berada di depan jika belum memberi teladan maka belum pantas menyandang gelar 'pemimpin' (Boentarsono, 2012: Sentono, 2019) dalam Aulia Maudy Hasnaning Afifa, hal 48 (2024)

- 2) Saat Pemimpin di Tengah atau “Ing Madyo Mangun Karso”Ing Madyo Mangun Karsoartinya seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya. Hasibuan (2008) dalam Djumadi Bagus Dwi (2023). Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan secara umum, yaitu seorang pemimpin idealnya dapat menyatu padukan orang-orang yang berbeda-beda motivasinya tersebut dengan motivasi yang sama. Seorang pemimpin yang berada di tengah-tengah dari orang-orang yang dipimpinnya, harus mampu menggerakkan, memotivasi, dan mengatur sumberdaya yang ada (empowering). Pada

dasarnya setiap orang memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (intrinsic motivation), sehingga ada ataupun tidak adanya stimulu tetap saja akan termotivasi. Ajaran kedua ini sarat dengan makna kebersamaan, kekompakan, dan kerjasama. Seorang pemimpin tidak hanya melihat kepada orang yang dipimpinnya, melainkan ia juga harus berada di tengah-tengah orang yang dipimpinnya (Sentono, 2019) dalam Djumadi Bagus Dwi (2023). Oleh karena itu, sangat tidak terpuji apabila seorang pemimpin hanya diam dan tak berbuat apa-apa untuk anak buahnya, sehingga mereka berjalan sendiri-sendiri. Selain itu pemimpin juga harus kreatif dalam memimpin, sehingga orang yang dipimpinnya mempunyai wawasan baru dalam bertindak. Seorang pemimpin juga harus melindungi segenap orang yang dipimpinnya.

- 3) Saat Pemimpin di Belakang atau “Tut Wuri Handayani” Tut Wuri Handayani berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan didepan dan sanggup

bertanggung jawab. Hasibuan (2008) dalam Djumadi Bagus Dwi (2023). Pemimpin sejati diperlukan kehadirannya dibarisan belakang. Dari belakang seorang pemimpin dapat memberikan dorongan kepada orang-orang yang dipimpinnya untuk terus maju. Ajaran kepemimpinan yang ketiga ini merupakan semboyan dari dunia pendidikan yang tentunya mempunyai makna yang mendalam. Jika diartikan secara keseluruhan Tut Wuri Handayani memberi pengaruh dan bertujuan untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain Suryamiharjo, (1986) dalam Djumadi Bagus Dwi (2023). Dengan begitu diharapkan akan muncul generasi baru yang akan berani memimpin tanpa menunggu orang lain untuk memimpin. Adapun dorongan tersebut dapat berupa moral dan semangat kepada orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya Berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara, kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan teladan, membangun semangat, serta memberikan dorongan kepada

orang lain agar mampu berkembang secara mandiri. Konsep Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yang meliputi *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madyo Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani* relevan dengan pembentukan kepemimpinan siswa melalui kegiatan Didikan Subuh. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, serta mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dapat memperkuat pembahasan mengenai pembentukan kepemimpinan siswa dalam penelitian ini.

c. Karakteristik Kepemimpinan Siswa MI

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin”, yang asalnya dari bahasa Latin *disciplina*, yang berarti proses belajar dan mengajar. Dalam bahasa Inggris, kata *discipline* memiliki beberapa makna, seperti:

- a. Tertib dan taat aturan, serta kemampuan untuk mengendalikan diri

- b. Latihan untuk membentuk atau memperbaiki kemampuan mental dan karakter
- c. Hukuman yang bertujuan untuk mendidik atau memperbaiki perilaku
- d. Kumpulan aturan yang mengatur perilaku seseorang Kata “disiplin” juga berkaitan dengan kata *disciple*, yang berarti seseorang yang belajar secara sukarela dari seorang pemimpin. Dalam hal ini, orang tua dan guru berperan sebagai pemimpin, sementara anak-anak adalah murid yang dibimbing menuju kehidupan yang baik dan bermanfaat.

Jadi, disiplin bisa dipahami sebagai cara masyarakat mendidik anak agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diterima oleh lingkungan sosialnya. (Imam musbikin, 2021:4)

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku sadar dalam menjalankan tugas atau tugasnya. Tanggung jawab merupakan sikap kognitif seseorang terhadap tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja.

Menurut Wiyani, tanggung jawab merupakan wujud karakter seseorang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, disiplin, dan selalu berusaha berbuat semaksimal mungkin. Mustari berpendapat bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan. Dapat kita simpulkan bahwa tanggung jawab adalah bagaimana setiap individu berpikir, bersikap dan berperilaku dalam rangka hidup dan bekerjasama dengan orang lain: keluarga, masyarakat, bangsa, negara. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang mampu mengambil keputusan, bersedia mempertanggung jawabkan perbuatannya, dan bersedia menerima akibat dari keputusannya. (Tina Melinda Tamba dan Shaleh, 2024:276)

3. Percaya diri

Rasa percaya diri dalam setiap individu menjadi kunci utama dalam penentu kesuksesan individu. Tingginya rasa

percaya diri yang dimiliki individu akan berdampak baik untuk penyesuaian diri. Individu yang memiliki pengetahuan belum tentu memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. individu dapat dikatakan tidak memiliki kepercayaan diri apabila tidak berani untuk tampil atau berbicara di depan umum. Kurangnya kepercayaan diri akan membuat individu merasa terasingkan di mata khalayak umum. Individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih mudah untuk mengeluarkan opini/ pendapat di depan umum. Sebab, individu merasa dapat mengendalikan emosi ketika sedang berada di tekanan tertentu. Adanya rasa percaya diri akan meminimalisir rasa cemas yang dirasakan. Oleh karena itu, kepercayaan diri sangat memiliki pengaruh terhadap rasa cemas ketika ingin berbicara, khususnya di depan khalayak umum. (Masytha Chairunnisa, 2024)

Percaya diri adalah sikap positif seseorang individu yang me-mampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun

terhada lingkungan/situasi yang dihadapinya. Angelis (1995) mengemukakan, self confidence (percaya diri) berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Ia terbina dari keyakinan diri sendiri, bukan dari karya-karya orang tersebut, walaupun karya-karya itu sukses. Sedangkan, menurut Steven (2005) percaya diri adalah sikap pribadi yang menginginkan terjadinya pencapaian tujuan hidup yang pasti. Self-confidence adalah sejauh mana seseorang memiliki keyakinan terhadap penilaian dirinya atas kemampuannya dan sejauh mana dia dapat merasakan adanya "kepantasan" untuk berhasil. Self-confidence itu adalah kombinasi dari self-esteem dan self-efficacy. (Maryam B. Gainau, 2020)

4. Jujur

Jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Nabi selalu memerintahkan umat Islam untuk

senantiasa berkata dan bersikap jujur dalam kehidupan ini karena kejujuran akan membawa kebaikan dan kebaikan akan membawa ke surga. Kejujuran adalah sebuah nilai karena perilaku menguntungkan baik bagi yang mempraktikkan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Faktor-faktor penyebabnya hilangnya kejujuran diantaranya faktor lingkungan, kurangnya kesadaran diri, kurangnya keimanan dan kurangnya pendidikan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar senantiasa berkata dan berbuat jujur. Allah Swt berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang benar." (QS. Al-Ahzab: 70). "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu dan hendaklah bersama orang yang jujur." (QS. At-Taubah: 119). (Imam musbikin, 2021:1-2)

5. Teladan (Uswatun Hasanah)

keteladanan adalah tindakan atau perilaku yang dapat dicontoh dan dijadikan panutan oleh orang lain. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik berupa nilai-nilai yang positif seperti tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Menerapkan keteladanan di sekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan antara lain:

- 1) Memberikan keteladanan dengan cara yang dapat dilihat anak.
- 2) Keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas melalui cerita.
- 3) Keteladanan juga dapat diterapkan dengan cara guru atau pendidik memberikan contoh pada anak dengan cara merespon orang-orang yang membutuhkan disekitar. (Nana Sutarna dan Nika Cahyati, 2022:102)

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Berdo'a, shalat misalnya mereka laksanakan hasil melihat perbuatan di lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. "para ahli ilmu jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung". Sifat meniru ini merupakan metode yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Bila kita kembali kepada sejarah bahwa Rasulullah saw dalam hidupnya selalu memberi contoh yang baik kepada para sahabat-sahabatnya melalui keteladanan, baik ucapan atau perbuatan beliau, sehingga saking terpujinya akhlak beliau, beliau mendapat julukan al amin, dan itu diakui baik kawan maupun lawan beliau. Keteladanan yang dicontohkan Rasulullah merupakan cikal bakal lahirnya pendekatan/metode keteladanan dalam pendidikan Islam yang sampai saat ini masih aktual. metode ini bisa masuk wilayah pendidikan formal, informal (keluarga)

maupun non-formal. Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. (Ali Mustofa, 2019)

6. Kerja sama

Penanaman kerja sama sangatlah penting dikembangkan bagi anak sejak dini karena tidak dapat dipungkiri bahwa

manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain dalam berbagai hal. Dalam melakukan banyak hal, manusia memerlukan bantuan orang lain agar dapat menyelesaikan pekerjaan dengan mudah. Oleh karena itu penting untuk mengembangkan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran agar siswa dapat saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa yaitu ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. (Risti Anisa Fitri, 2019)

Kerja sama atau kolaborasi antar peserta didik merupakan salah satu keterampilan yang mampu mengaitkan keterampilan-keterampilan lain seperti berpikir kritis, motivasi, dan metakognisi. sehingga keterampilan peserta didik dalam

bekerjasama diperlukan untuk menghadapi pembelajaran pada abad 21. Kerjasama kelompok menurut Lai diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam memecahkan masalah secara bersama-sama untuk mencapai tujuan Bersama. (Noviana Ika Puspitasari dan Yudi Rinanto, 2019)

7. Mandiri

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa ber arti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang ber kemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang di kerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam

perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri. Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Witherington dalam Spencer mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sedangkan

Lindzey dan Aronson menyatakan bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relatif jarang mencari perlindungan dari orang lain serta mempunyai rasa ingin menonjol. Mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan. (Sa'diyah, 2017)

8. Adil

Keadilan berasal dari kata 'adil' yang berasal dari bahasa arab, yaitu al-'Adlu. Rangkaian huruf-huruf yang ada dalam kata tersebut, mengandung makna yang bertolak dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat materi. Persamaan itu pula, bagi seorang yang adil selalu berjalan lurus, sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda dan tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adil mengandung tiga pengertian;

- 1) Tidak berat sebelah,/tidak memihak,
- 2) Berpihak kepada kebenaran,
- 3) Sepatut nya/tidak sewenang-wenang.

Kata keadilan yang dipakai dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yang kata kerjanya ‘Adlu, berarti meluruskan, seperti meluruskan perkakas rumah. Juga berarti menyelesaikan masalah, seperti menyelesaikan permusuhan antara dua orang. (Rasyid, 2022)

Masalah keadilan secara mendalam telah dilakukan sejak zaman Yunani kuno, konsep keadilan pada masa itu berasal dari pemikiran tentang sikap atau perilaku manusia terhadap sesamanya dan terhadap alam lingkungannya pemikiran tersebut dilakukan oleh kalangan filosof. Inti dari pemikiran filsafat mengenai keadilan masa ini didasarkan kepada dua obyek, pertama, obyek materia yaitu segala sesuatu atau yang mungkin ada yakni keselamatan, baik yang konkret alamiah maupun yang abstrak non

material seperti jiwa atau rohani termasuk nilai nilai yang abstrak seperti nilai kebenaran, keadilan, hakikat demokrasi. Kedua, obyek forma yakni sudut pandang atau tujuan dari pemikiran dan penyelidikan atas obyek materia yakni mengerti sedalam-dalamnya menemukan kebenaran dari sesuatu yang diselidiki sebagai obyek material, sampai kepada hakikat.

Tujuan dari keadilan menurut Plato adalah keharmonisan karena keadilan sangat dipengaruhi oleh harapan kolektivistik antar organisme sosial, untuk mewujudkannya setiap anggota negara harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan kedudukan dan sifat alamiahnya. (Hsb, 2023)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Febri Malfi, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti (2024) di TPQ Kota Padang berjudul “Nilai-Nilai Karakter pada Didikan Subuh di Taman Pendidikan Qur’an Kota Padang” menunjukkan bahwa kegiatan Didikan Subuh tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga membentuk nilai keimanan, amal saleh, ketertiban, tanggung jawab, serta semangat beribadah pada anak-anak. Hasil penelitian tersebut

menegaskan bahwa Didikan Subuh merupakan strategi pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Temuan ini relevan dengan skripsi penulis yang berjudul “Analisis Peran Didikan Subuh dalam Membentuk Kepemimpinan Siswa MI di MDA Nur Islami Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko”. Jika penelitian Malfi dkk. menekankan pada pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab, maka penelitian ini memperluas fokus dengan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi pada pembentukan kepemimpinan siswa MI. Dalam konteks MDA Nur Islami, meskipun program Didikan Subuh telah berjalan rutin, masih ditemukan kendala berupa rendahnya rasa percaya diri siswa untuk tampil di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kepemimpinan belum terbentuk secara optimal, sehingga penelitian ini hadir untuk mengkaji lebih dalam peran Didikan Subuh dalam membangun kepemimpinan siswa, khususnya melalui aspek disiplin, tanggung jawab, dan keberanian tampil.

2. Penelitian I’natul Khasanah dan Barid Syamsiyah (2023) di SD Muhammadiyah Plus Salatiga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan pagi *Subuh Squad* mampu meningkatkan religiositas siswa, ditandai dengan rutinitas salat, peningkatan hafalan, serta sikap sopan santun yang

lebih baik. Meskipun fokus penelitian tersebut adalah religiositas, nilai-nilai yang terbentuk seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan keteladanan juga menjadi fondasi penting dalam membangun jiwa kepemimpinan. Temuan ini relevan dengan skripsi penulis berjudul “Analisis Peran Didikan Subuh dalam Membentuk Kepemimpinan Siswa MI di MDA Nur Islami Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko”. Jika penelitian Khasanah dan Syamsiyah menekankan pada peningkatan religiositas, maka penelitian ini menyoroti kegiatan Didikan Subuh tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepemimpinan siswa MI, khususnya dalam aspek disiplin, tanggung jawab, dan keberanian tampil di depan umum.

3. Penelitian Maya Anggreini Rismawati dan Reynal Putra Ramadhan (2024) di Nagari Sumanik menunjukkan bahwa program Didikan Subuh efektif meningkatkan kesadaran keagamaan peserta melalui kegiatan salat berjamaah, ceramah, dan tilawah. Kesadaran beragama yang terbentuk tersebut berkaitan erat dengan kepemimpinan moral, yaitu kemampuan siswa mengambil keputusan yang baik, menjadi teladan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Temuan ini relevan dengan skripsi penulis berjudul “Analisis Peran Didikan Subuh dalam Membentuk Kepemimpinan Siswa MI di

MDA Nur Islami Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko”. Jika penelitian Rismawati dan Ramadhan menekankan pada kesadaran keagamaan, maka penelitian ini menyoroti bagaimana kesadaran tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk kepemimpinan siswa MI, khususnya pada aspek tanggung jawab, keteladanan, dan keberanian tampil di lingkungan madrasah.

4. Penelitian Inarotul Umiyah dan Abdel Wachid Bambang Suharto (2021) di MI Ma’arif 01 Gentasari menunjukkan bahwa program Sedekah Subuh yang dilaksanakan secara rutin mampu membentuk karakter positif siswa, seperti kepedulian sosial, kemandirian, dan keikhlasan. Meskipun bukan Didikan Subuh dalam bentuk formal, penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas keagamaan pagi memiliki kekuatan dalam membentuk sikap spiritual dan sosial siswa. Temuan tersebut relevan dengan skripsi penulis berjudul “Analisis Peran Didikan Subuh dalam Membentuk Kepemimpinan Siswa MI di MDA Nur Islami Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko”. *Jika penelitian Umiyah dan Suharto menekankan pada pembentukan karakter sosial dan spiritual, maka penelitian ini menyoroti bagaimana kegiatan Didikan Subuh tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga diarahkan untuk membangun kepemimpinan*

siswa MI, khususnya kepemimpinan yang peka terhadap lingkungan, bertanggung jawab, dan berani tampil di depan umum.

5. Penelitian yang dilakukan di TPQ Jami'yatul Bayan (2020) Masjid Abu Bakar Kota Bengkulu dengan judul *Pengaruh Kegiatan Didikan Subuh terhadap Akhlak Siswa* berfokus pada bagaimana kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin mampu membentuk perilaku moral siswa. Penelitian tersebut menekankan bahwa Didikan Subuh berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, serta tanggung jawab. Dengan kata lain, kegiatan ini dipandang sebagai sarana pembinaan karakter yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan di MDA Nur Islami Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko dengan judul *Analisis Peran Didikan Subuh dalam Membentuk Kepemimpinan Siswa MI* lebih menitikberatkan pada dimensi kepemimpinan. Didikan Subuh dalam konteks ini tidak hanya dilihat sebagai media pembinaan akhlak, tetapi juga sebagai wadah untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan memimpin, mengambil inisiatif, serta menunjukkan keteladanan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kepemimpinan yang dimaksud mencakup

keterampilan sosial, tanggung jawab, dan kemampuan mengarahkan teman sebaya, yang semuanya tumbuh dari kebiasaan disiplin dan pembiasaan nilai-nilai Islami melalui kegiatan keagamaan.

Kesamaan kedua penelitian terletak pada objek kajian yang sama, yaitu kegiatan Didikan Subuh sebagai media pendidikan karakter di lembaga Islam. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa Didikan Subuh memiliki peran penting dalam membentuk pribadi siswa yang lebih baik. Namun, perbedaannya terletak pada dimensi yang diteliti: penelitian di TPQ Jami'yatul Bayan menekankan pembentukan akhlak, sedangkan penelitian di MDA Nur Islami memperluas kajian ke arah kepemimpinan. Dengan demikian, penelitian di MDA Nur Islami dapat dipandang sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya, karena kepemimpinan yang baik pada dasarnya berakar dari akhlak yang kuat.

C. Kerangka Berpikir

